

KHASYYAH DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

Yanuar Agoeng Nugroho; Suharjianto

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah s.w.t sebagai petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an juga sumber ilmu pengetahuan. Kandungan ilmu dalam Al-Qur'an bergantung kepada tingkat pencapaian ilmu seorang mufasir. Hal tersebut berlaku pada seluruh penafsiran termasuk tafsir ayat-ayat *khasyiyah*. *Khasyiyah* penting dimiliki seorang muslim sebagai pelindung diri dari dosa dan penyimpangan. *Khasyiyah* merupakan bagian dari kajian ilmu tasawuf, namun tentunya terdapat sudut pandang lain dalam penafsiran *khasyiyah* di luar corak sufistik. Maka penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui makna *khasyiyah* menurut mufasir Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan interpretatif. Adapun metode analisis yang digunakan ialah deskriptif kualitatif. Dari pembahasan dan analisa pada penafsiran Ibnu Katsir terhadap 8 ayat *khasyiyah*, disimpulkan bahwa kata *khasyiyah* menurut Ibnu Katsir memiliki 2 makna yaitu takut kepada Allah dengan sebab pengagungan, ketaatan dan azab serta takut kepada selain Allah dengan sebab kematian dan kemiskinan.

Kata Kunci: *Khasyiyah*, Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*.

Abstract

The Qur'an is the holy book revealed by Allah s.w.t as guidance for humanity. It also serves as a source of knowledge. The depth of knowledge within the Qur'an depends on the level of expertise of the commentator (mufasir). It applies to all interpretations, including the explanation of specific verses (ayat-ayat *khasyiyah*). It is important for a Muslim to possess *khasyiyah* as a means of protection against sin and deviation. *Khasyiyah* is part of the study of Sufism, but of course, there are other perspectives in interpreting *khasyiyah* outside of the Sufi context. Therefore, this research aims to determine the meaning of *khasyiyah* according to the commentary of Ibn Kathir in his book *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*. The study employs a literature review with an interpretative approach, using descriptive qualitative analysis as the analytical method. Through the discussion and analysis of Ibn Kathir's interpretation of eight selected verses, it is concluded that, according to Ibn Kathir, the term *khasyiyah* contains two meanings: fear of Allah due to reverence, obedience, and punishment, and fear of other than Allah due to death and poverty.

Keywords: *Khasyiyah*, Ibn Kathir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*.

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah s.w.t sebagai petunjuk bagi manusia, tidak ada keraguan di dalamnya. Mempelajari Al-Qur'an akan memperluas wawasan dan pengetahuan, karena Al-Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan jika dikaji secara mendalam. Kandungan ilmu di dalam Al-Qur'an sendiri bergantung kepada tingkat pencapaian pengetahuan para mufasir. Semakin tinggi tingkat keilmuan seorang mufasir, semakin beragam juga makna yang dihasilkan. Hal tersebut berlaku pada seluruh penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an termasuk penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan *khasyiyah*. Menurut Al-Ghazali *khasyiyah* adalah rasa takut yang tumbuh dari pengetahuan yang sempurna

tentang Allah s.w.t, pengakuan yang jelas akan keagungan Sang Pencipta. Makna serupa juga diterangkan oleh Al-Raghib Al-Asfahani dalam kitab Mufradat Alfaz Al-Qur'an bahwa *khasyyah* adalah rasa takut yang disertai dengan pengagungan berdasarkan pengetahuan tentang dzat yang ditakutinya yaitu Allah s.w.t.

Khasyyah sangat penting untuk dimiliki seorang muslim, sebab tanpa rasa *khasyyah* akan timbul berbagai macam kemaksiatan dan kezaliman yang merugikan baik terhadap individu seseorang maupun masyarakat. Telah banyak pemberitaan di media Indonesia khususnya tentang tindak pidana seperti pencurian, pembunuhan, korupsi, dan tindak pidana lain yang dalam agama Islam merupakan bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah s.w.t. Hal tersebut terjadi dikarenakan tidak adanya rasa takut kepada Allah s.w.t sehingga seseorang berani melakukannya.

Fitrah manusia diciptakan ialah menjadi seorang muslim yang mentauhidkan Allah s.w.t, taat, beriman dan senantiasa beribadah hanya kepada-Nya serta melindungi dari perang hawa nafsu dan segala macam penyimpangan. Hal tersebut dapat terwujud apabila individu muslim tersebut memiliki rasa *khasyyah*. Pemahaman tentang *khasyyah* dapat diketahui di antaranya dengan mendalami makna *khasyyah* dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an penyebutan kata *khasyyah* terdapat sekurang-kurangnya 8 kali. Terdapat pula term-term lain yang memiliki padanan arti dengan kata *khasyyah* seperti *khauf*, *rahbah* dan *wajl*. Semua term tersebut memiliki arti yang sama yaitu rasa takut. Namun terdapat kandungan makna selain rasa takut seperti yang ditafsirkan oleh Al-Qurtubi kata *khasyyah* bukanlah rasa takut kepada lawan namun takut yang bermakna ibadah. Al-Thabari juga mengemukakan tidak ada yang disembah selain Allah s.w.t. Makna *khasyyah* tidak hanya berarti takut saja namun mengandung makna ibadah. Dapat dipahami bahwa perbedaan metode dan sudut pandang penafsiran seorang mufasir menghasilkan tafsir yang berbeda bergantung dengan ekspresi dan kecenderungannya saat menjelaskan maksud Al-Qur'an. Adapun tema *khasyyah* sesungguhnya merupakan topik dari kajian ilmu tasawuf yang pemahamannya dapat dilihat dari pendapat para ulama sufi seperti Al-Ghazali, Al-Qusyairy dan Ibnu 'Arabi. Namun, bagaimana makna *khasyyah* apabila dikaji menurut penafsiran selain dari mufasir bercorak sufistik? maka penelitian ini hadir untuk menjawabnya. Dengan melihat latar belakang di atas mengetahui makna *khasyyah* menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim menjadi menarik untuk dibahas sebab dengan penelitian ini dapat diketahui bagaimana makna *khasyyah* dari sudut pandang berbeda di luar nuansa sufistik.

Kajian bertema *khasyyah* bukanlah suatu penelitian baru, tidak sedikit penelitian lain yang membahas tema serupa. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan mengenai makna

khasyyah diantaranya membahas tentang term-term lain dari kata *khasyyah*, makna *khasyyah* melalui pendekatan semantik, pendekatan sufistik dan makna *khasyyah* perspektif para ulama tafsir. Sehubungan dengan penelitian tentang term-term lain dari kata *khasyyah* pernah dilakukan oleh Dahliati Simanjuntak, Siti Nuradni Adzkiah, Wahyudin, Kasmin dan Asmullah. Adapun penelitian makna *khasyyah* melalui pendekatan semantik dilakukan oleh Widaningsih, Nur Umi Luthfiana dan Nur Huda. Melalui pendekatan sufistik dilakukan oleh Eko Zulfikar, Azmi Zarkasyi dan Faisal Setiawan Fajri. Sedangkan penelitian makna *khasyyah* perspektif ulama tafsir telah banyak dilakukan seperti makna *khasyyah* menurut penafsiran Muhammad Quraish Shihab oleh Dolizal Putra dan Charitsatul Ummah. Sedangkan menurut Buya Hmka dilakukan oleh Kamaluddin, Riris Akhidatus Solikha, dan Dinda Shofi Innayah.

Kajian *khasyyah* dalam Al-Qur'an telah banyak dilakukan namun dengan pendekatan dan metode yang berbeda-beda. Untuk itu, penelitian ini hadir untuk melanjutkan penelitian-penelitian terdahulu dengan perspektif Tafsir Ibnu Katsir.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research* dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif yang menggali ideologi mufasir untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna.

Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder dan untuk memperoleh data-data tersebut, dilakukan pengumpulan data berupa dokumentasi literatur-literatur yang berkaitan dengan tem *khasyyah*. Setelah data penelitian telah terkumpul, maka data tersebut dipilah-pilah lalu dijadikan objek perhatian pengkajian.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang menggambarkan suatu objek penelitian secara lengkap, teratur dan menyeluruh. Berkaitan dengan itu, ada beberapa langkah analisis data yaitu, mencatat teks berwujud ayat-ayat Al-Qur'an berhubungan makna *khasyyah* dan mengamati teks dengan memperhitungkan latar belakang kemudian ditafsirkan secara logis, objektif, kemudian diperkenalkan melalui pemaparan narasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam al-Qur'an kata *khasyyah* telah disebutkan sebanyak 8 kali. Berikut ini merupakan ayat-ayat yang memuat kata *khasyyah* dan penafsirannya menurut Ibnu Katsir yang telah disusun sesuai dengan urutan surat dalam Al-Qur'an:

Surat Al-Baqarah Ayat 74.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِّنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْجِبَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِن مِّنَ الْجِبَارَةِ لَمَّا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِن مِّنْهَا لَمَّا يَشَقُّ
فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِن مِّنْهَا لَمَّا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.

Pada ayat ini Ibnu Katsir memulai tafsirnya dengan menjelaskan bahwa Allah s.w.t memberikan kecaman atas sikap Bani Isra'il dimana hati mereka tetap keras setelah menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah s.w.t yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya tentang kemampuan-Nya menghidupkan orang yang telah mati. Allah s.w.t membuat permisalan terhadap hati mereka yang keras laksana batu atau lebih keras daripada batu karena celah-celah batu masih bisa memancarkan air yang mengalir sungai. Ada juga yang meluncur jatuh dari puncak gunung karena takut kepada Allah s.w.t.

Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Al-Aufi mengatakan “ketika orang yang terbunuh itu dipukul dengan sebagian dari anggota tubuh sapi betina, maka ia duduk dalam keadaan hidup, tidak pernah ia seperti itu sebelumnya. Lalu ditanyakan kepadanya, ‘siapakah yang telah membunuhmu?’ ia menjawab: ‘anak-anak saudaraku yang telah membunuhku.’ Setelah itu, nyawanya dicabut kembali ketika Allah s.w.t mencabut nyawa orang itu, maka anak-anak saudaranya itu berujar, ‘Demi Allah, kami tidak membunuhnya.’ Demikianlah mereka mendustakan kebenaran setelah mereka menyaksikannya sendiri.”

Ibnu Katsir menafsirkan ayat *summa qasat qulūbukum min ba'di zālika fahiya ka al-hijarat aw asyaddu qaswah* dengan menjelaskan akhirnya hati bani israil seiring berjalannya waktu menjadi keras tidak mau mengenal pelajaran, setelah mereka menyaksikan sendiri tanda-tanda kekuasaan Allah s.w.t dan mukjizat-Nya. Kerasnya hati mereka itu laksana batu yang tidak dapat lagi dilunakkan, atau bahkan lebih keras dari batu. Karena celah-celah batu masih bisa memancarkan mata air yang mengalir sungai-sungai. Adapula antara batu-batu tersebut yang terbelah sehingga keluarlah air darinya meski tidak dapat mengalir. Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat *wa inna minhā lamā yahbiṭu min khasyyatillāh* menjelaskan bahwa di antara batu-batu tersebut ada yang meluncur jatuh dari puncak gunung karena takut kepada Allah s.w.t, dan masing-masing memiliki rasa takut seperti itu sesuai dengan kodratnya, sebagaimana firman Allah QS. Al-Isra': 44,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِن مِّن شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ خَلِيمًا
غَفُورًا

Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.

Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Ibnu Abi Najih yang meriwayatkan dari Mujahid mengungkapkan setiap batu yang memancarkan air atau terbelah atau yang meluncur dari puncak gunung disebabkan karena takut kepada Allah s.w.t.

Ibnu Katsir juga mengutip perkataan Ar-Razi, al-Qurthubi dan imam-imam lainnya mengatakan: “Sesungguhnya Allah s.w.t menciptakan sifat-sifat tersebut pada batu.” Sebagaimana dalam firman-Nya QS Al-Ahzab: 72

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya.

Surat Al-Nisa Ayat 77.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ
الْنَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كُتِبَ عَلَيْنَا الْقِتَالُ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعْتُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ
خَيْرٌ لِمَنِ اتَّقَى وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Artinya: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat! Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?” Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

Ibnu Katsir mengawali tafsirnya dengan menerangkan sebab turunnya ayat ini tentang keadaan kaum muslimin pada masa permulaan Islam di kota Makkah. Mereka diperintahkan untuk shalat dan zakat, walaupun tanpa Batasan tertentu. Mereka diperintahkan melindungi orang-orang fakir, diperintahkan untuk memaafkan dan membiarkan kamu musyrikin, dan sabar hingga batas waktu yang ditentukan, padahal semangat mereka amat membara dan amat senang seandainya mereka diperintahkan berperang melawan musuh-musuh mereka. Akan tetapi, kondisi saat itu tidak memungkinkan dikarenakan banyak sebab.

Di antaranya jumlah mereka yang sedikit dan juga keberadaan mereka di kota mereka sendiri yaitu tanah haram dan tempat yang paling mulia. Sehingga belum pernah terjadi peperangan sebelumnya di tempat itu, sebagaimana dikatakan: “oleh karena itu tidak diperintahkan jihad kecuali di Madinah Ketika mereka telah memiliki negeri, benteng dan dukungan. Tapi walaupun begitu, Ketika mereka diperintahkan melakukan hal yang mereka inginkan (untuk berperang), Sebagian mereka ada yang kaget dan takut sekali berhadapan dengan pihak lawan.

Ibnu Katsir membawakan riwayat dari Ibnu Abi Hatim bahwa Abdurrahman bin ‘Auf dan para sahabatnya mendatangi Rasulullah saw di Makkah, mereka berkata: “Ya Nabi Allah! Dahulu kami berada dalam kemuliaan, padahal kami orang-orang musyrik, akan tetapi tatkala kami telah beriman kami menjadi orang-orang hina.” Rasulullah saw menjawab: “Sesungguhnya aku diperintahkan untuk memaafkan, maka janganlah kalian memerangi kaum itu.” Lalu tatkala Allah s.w.t memindahkan beliau ke kota Madinah, maka beliau diperintahkan untuk berperang, tapi mereka enggan berangkat.

Ibnu Katsir juga membawakan riwayat dari Asbath bahwa as-Suddi mengatakan mereka tidak memiliki kewajiban kecuali shalat dan zakat. Lalu mereka meminta kepada Allah untuk diwajibkan perang. Tatkala perang telah diwajibkan kepada mereka, *“Tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: “Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, mengapa tidak Engkau tangguhkan kepada kami beberapa waktu lagi?”*, yaitu kematian.”

Surat Al-Isra’ Ayat 31.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً إِمْلَاقٍ نَّحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

Artinya: Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeqi kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.

Pada ayat ini Ibnu Katsir memulai tafsirnya dengan menjelaskan bahwa Allah s.w.t sangat sayang kepada hamba-hamba-Nya melebihi kasih sayang orang tua kepada anaknya. Karena itu Allah telah melarang umat manusia membunuh anak-anak mereka, sebagaimana Dia mewasiatkan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dengan pembagian warisan. Dulu, orang-orang Jahiliyah tidak memberikan warisan kepada anak perempuan. Bahkan ada salah seorang di antara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya. Lalu Allah s.w.t melarang perbuatan tersebut seraya berfirman, *wa la taqtulu auladakum khasyyata imlaq* “Dan janganlah kamu membunuh anak-

anakmu karena takut miskin.” Maksudnya, karena kalian takut menjadi miskin dalam keadaan yang kedua. Oleh karena itu, Allah s.w.t mengedepankan perhatian terhadap rizki mereka, dimana Dia berfirman, *nahnu narzuquhum wa iyyakum* “Kamilah yang memberi rizki kepada mereka dan juga kepada kalian.”

Surat Al-Isra’ Ayat 100.

قُلْ لَوْ أَنُّكُمْ تَمْلِكُونَ خَزَائِنَ رَحْمَةِ رَبِّي إِذًا لَأَمْسَكْتُمْ خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ ۖ وَكَانَ الْإِنْسُ قَثُورًا

Artinya; Katakanlah: Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanku, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya."Dan adalah manusia itu sangat kikir.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini sebagai kelanjutan jawaban yang diberikan Allah s.w.t terhadap syarat dari orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad saw agar mereka beriman yang telah disebutkan pada ayat 90 sampai 93.

Allah s.w.t berfirman kepada rasul-Nya, Muhammad saw, katakanlah hai Muhammad kepada mereka: “Seandainya kalian, hai sekalian manusia, dapat menguasai berbagai perbendaharaan Allah, niscaya kalian menahannya karena takut untuk menginfakkannya.”

Ibnu Katsir mengutip riwayat dari Ibnu Abbas dan Qatadah yang berkata: “Yakni takut miskin, takut perbendaharaan itu akan lenyap padahal sebenarnya ia tidak akan pernah habis untuk selamanya, karena sesungguhnya yang demikian itu sudah merupakan karakter dan sifat kalian.” Oleh karena itu, Allah s.w.t berfirman “Dan adalah manusia itu sangat kikir.” Berkata Ibnu Abbas dan Qatadah: “Qatur ialah sangat kikir.” Kemudian Ibnu Katsir membawakan ayat 53 surat Al-Nisa “Ataukah mereka mempunyai bahagian dari kekuasaan? Walaupun ada, mereka tidak akan memberikan sedikitpun kepada manusia”. Maksudnya seandainya mereka memiliki bagian dalam menjalankan kekuasaan Allah, niscaya mereka tidak akan memberi sesuatupun kepada seorang pun walau sedikit saja. Dan Allah telah menyifati manusia seperti adanya mereka, kecuali orang-orang yang diberi taufik dan hidayah. Sesungguhnya kikir dan bakhil, juga gelisah, merupakan sifat manusia.

Surat Al-Anbiya’ Ayat 28.

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

Artinya: Allah mengetahui segala sesuatu yang dihadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan terlebih dahulu tafsir ayat sebelumnya yaitu ayat 26 dan 27 dimana Allah s.w.t berfirman menolak sangkaan orang-orang bahwa Allah Yang Mahatinggi dan Mahasuci memiliki anak dari kalangan Malaikat.

Orang arab jahiliyyah mereka berkata: “Sesungguhnya, para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah.” Maka Allah berfirman dalam ayat 26 “*subhanahu bal ‘ibaadun mukromun.*” “*Mahasuci Allah. Sebenarnya para Malaikat itu adalah hamba-hamba yang dimuliakan.*” Yaitu para malaikat itu adalah hamba-hamba Allah s.w.t yang dimuliakan di sisi-Nya, berada di tempat-tempat yang tinggi dan derajat-derajat yang agung. Sedangkan mereka berada dalam puncak ketaatan kepada-Nya dalam perkataan dan perbuatan mereka tidak mendahului satu perkarapun di hadapan-Nya serta tidak membangkang terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka. Bahkan mereka amat bersegera melakukannya. Dia Mahatinggi ilmu-Nya lagi meliputi mereka. Tidak satu hal pun yang tersembunyi dari-Nya dan mereka selalu berhati-hati karena takut dan gentarnya.

Surat Al-Mu'minun Ayat 57.

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka,

Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini menjelaskan tentang sifat orang yang beriman merupakan kebalikan dari orang-orang sesat yang telah disebutkan sebelumnya pada ayat 53 sampai dengan 56.

Allah s.w.t berfirman bahwa Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Rabb mereka maksudnya dengan kebaikan, keimanan, dan amal shalih mereka, mereka takut kepada Allah Ta'ala dan merasa khawatir akan kebencian-Nya terhadap mereka. Ibnu Katsir mengutip apa yang dikemukakan Hasan Al-Bashri “Sesungguhnya orang mukmin mengumpulkan kebaikan dan rasa khawatir, sedangkan orang munafik mengumpulkan keburukan dan rasa aman.”

Surat Al-Hasyr Ayat 21.

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاَهُ خَشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Kalau sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.

Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini menjelaskan bahwa Allah s.w.t mengagungkan perkara Al-Qur'an dan menjelaskan kedudukannya yang tinggi. Karena itu, seyogyanya seluruh hati manusia tunduk kepadanya dan terpecah belah mendengarnya karena di dalamnya terdapat janji yang benar dan ancaman yang keras.

Jika gunung yang perkasa dan keras, seandainya ia memahami makna Al-Qur'an ini, lalu merenungkannya, niscaya ia akan tunduk terpecah belah karena rasa takut kepada Allah s.w.t.

Lalu bagaimana patut bagi kalian, wahai sekalian ummat manusia, bila hati kalian tidak bersikap lunak, tunduk dan patuh karena rasa takut kepada Allah, padahal kalian dapat memahami perintah Allah dan merenungkan Kitab-Nya? Oleh karena itu Allah berfirman *wa tilka al-amsālu naḍribuha li al-nnāsi la'allahum yatafakkarūn* “Dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.” Dengan demikian, Allah s.w.t memerintahkan umat manusia jika turun Al-Qur'an kepada mereka supaya mereka mengambilmnya dengan rasa takut yang mendalam lagi penuh ketundukan.

Dari beberapa penafsiran di atas ditarik satu pemahaman bahwa *khasyyah* dalam Al-Qur'an secara umum bermakna takut. Namun melihat penafsiran Ibnu Katsir pada ayat-ayat dalam penelitian ini kata *khasyyah* memiliki 2 makna; takut kepada Allah s.w.t dan takut kepada selain Allah s.w.t.

Ayat-ayat yang mengindikasikan *khasyyah* bermakna takut kepada Allah s.w.t dikelompokkan pada 3 sebab: Pengagungan yang terdapat pada QS. Al-Baqarah:74 dan QS. Al-Hasyr:21, Ketaatan pada QS. Al-Anbiyā':28 serta Azab pada QS. Al-Mu'minun:57. Adapun ayat-ayat yang mengindikasikan *khasyyah* bermakna takut kepada selain Allah s.w.t dikelompokkan pada 2 sebab yaitu Kematian yang terdapat pada QS. Al-Nisa':77 dan Kemiskinan pada QS. Al-Isra': 31 & 100. Berikut penjelasannya:

1) Pengagungan (QS. Al-Baqarah: 74 dan QS. Al-Hasyr:21)

Dari uraian penafsiran Ibnu Katsir pada ayat 74 surat Al-Baqarah dapat diketahui bahwa Allah s.w.t menciptakan rasa takut lalu diberikan kepada makhluk-makhluk-Nya seperti langit, bumi dan apa-apa saja yang ada di dalamnya baik yang hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, maupun benda mati seperti batu, gunung dan yang lainnya agar mereka senantiasa mengagungkan Allah s.w.t dan mensucikan-Nya sebagaimana yang telah Ibnu Katsir jelaskan dalam tafsir ayat ini dengan mengutip QS. Al-Isra': 44 dan beberapa riwayat dari Ibnu Abi Najih, Ar-Razi serta AL-Qurthubi. Maka, makna *khasyyah* pada ayat 74 surat Al-Baqarah khususnya pada kata *min khasyyatillāh* adalah rasa takut kepada Allah s.w.t yang dimiliki batu sehingga batu itu jatuh dari puncak gunung sebab keagungan Sang Pencipta.

Adapun dalam tafsir ayat 21 surat Al-Hasyr Ibnu Katsir menjelaskan tentang betapa tinggi dan mulia nya perkara Al-Qur'an sampai gunung seandainya ia dapat memahami dan merenungkan apa yang terkandung dalam Al-Qur'an dari firman-firman Allah s.w.t, niscaya ia akan takluk terpecah belah karena rasa takut terhadap keagungan dan kebesaran Allah s.w.t.

Dari uraian-uraian di atas diketahui bahwa terdapat kesamaan kondisi pada kedua ayat, yaitu batu yang runtuh meluncur dari puncak gunung dan gunung yang terpecah belah, keduanya disebabkan oleh rasa takut dan kesadaran akan keagungan Allah s.w.t. Maka

disimpulkan bahwa makna *khasyyah* pada ayat 74 surat Al-Baqarah dan ayat 21 Surat Al-Hasyr menurut Ibnu Katsir adalah takut akan keagungan Allah s.w.t.

2) Ketaatan (QS. Al-Anbiyā':28)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat 28 surat al-Anbiya' terlebih dahulu memaparkan tafsir ayat-ayat sebelumnya yang berbicara tentang sifat para malaikat. Mereka adalah hamba-hamba Allah yang dimuliakan di sisi-Nya, berada di tempat dan derajat yang tinggi, serta dalam puncak ketaatan kepada Allah s.w.t. Mereka tidak mendahului satu perkataanpun di hadapan Allah s.w.t, tidak membangkang terhadap perintah-Nya dan bersegera dalam melaksanakannya. Tidak ada yang tersembunyi dari-Nya, dan mereka selalu berhati-hati dalam melaksanakan tugasnya karena takut kepada Allah s.w.t.

Melihat penafsiran Ibnu Katsir pada ayat ini diambil kesimpulan bahwa para malaikat adalah hamba Allah s.w.t yang takut kepada-Nya. Bentuk takut mereka adalah sepenuhnya taat terhadap kehendak Allah s.w.t dan tidak sekalipun ingkar terhadap perintah-Nya. Maka makna *khasyyah* dalam ayat 28 surat al-Anbiya' menurut Ibnu Katsir adalah takut kepada Allah s.w.t karena ketaatan kepada-Nya.

3) Azab (QS. Al-Mu'minun:57)

Dalam surat Al-Mu'minun penafsiran ayat 57 dan ayat-ayat berikutnya, Ibnu Katsir menjelaskan tentang sifat orang-orang beriman adalah mereka yang selalu berhati-hati dalam berperilaku, mereka berbuat ihsan berupa amal shalih dan beriman kepada ayat-ayat syar'iyah maupun kauniyyah serta mereka tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah s.w.t. Mereka adalah orang-orang yang memberikan suatu pemberian, sedang mereka khawatir kalau pemberian itu tidak diterima karena takut akan kekurangan dalam memenuhi persyaratan. Semua hal itu mereka laksanakan karena satu hal yaitu takut dari makar atau kebencian Allah s.w.t yang menyebabkan turunnya azab bilamana mereka tidak mengerjakan amalan-amalan tersebut.

Dari uraian di atas diketahui sebab takutnya orang-orang beriman adalah azab dari Allah s.w.t sehingga makna *khasyyah* dalam ayat 57 surat al-Mu'minun menurut Ibnu Katsir adalah takut kepada azab Allah s.w.t

4) Kematian (QS. Al-Nisa':77)

Dari uraian penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat 77 surat Al-Nisa' khususnya pada kalimat *yakhsyaun al-nnāsa kakhasyyatillāhi aw asyaddu khasyyah* dengan mengutip riwayat Ibnu Abi Hatim dan Asbath khasyah dalam ayat ini bermakna rasa takut orang-orang dari golongan munafik terhadap kematian yang amat sangat sampai melebihi takutnya kepada Allah s.w.t.

Dari penafsiran Ibnu Katsir terhadap ayat di atas diketahui bahwa makna *khasyyah* dalam ayat ini adalah rasa takut yang tidak ditujukan kepada Allah s.w.t melainkan kepada selain-Nya dalam ayat ini adalah kematian dimana orang-orang munafik takut mati tatkala diwajibkan perang atas mereka.

5) Kemiskinan (QS. Al-Isra': 31 & 100)

Pada penafsiran Ibnu Katsir terhadap surat al-Isra' ayat 31 tafsir dari kata *khasyyata* *imlāq* di dalam ayat 31 surat al-Isra' adalah rasa takutnya orang-orang jahiliyah menjadi miskin, takut kehidupan mereka yang mulanya kecukupan berubah menjadi miskin sebab memiliki anak-anak perempuan yang menjadi motif pembunuhan mereka. Dalam ayat ini diketahui bahwa orang-orang jahiliyah takut kemiskinan menimpa mereka disebabkan paradigma negatif memiliki anak perempuan yang akan menambah beban hidup mereka. Maka kemiskinan dalam ayat ini menjadi sebab timbulnya rasa takut.

Sedangkan tafsir dari kata *khasyyata* *al-infāq* pada ayat 100 dalam surat yang sama menurut Ibnu Katsir adalah takut infaq. Dari kutipan Ibnu Abbas dan Qatadah yang dibawakan Ibnu Katsir dalam tafsir ayat ini diketahui maksud dari takut menginfakkan adalah takut kekayaan tersebut lenyap sehingga mereka tidak mau menginfakkannya walau sedikitpun. Maka hilangnya kekayaan dalam ayat ini menjadi sebab ketakutan mereka. Maka, dari uraian penafsiran Ibnu Katsir terhadap kedua ayat di atas diketahui terdapat kesamaan sebab timbulnya rasa takut, yaitu takut kemiskinan.

4. PENUTUP

Melihat penjelasan dari pembahasan dan analisa disimpulkan bahwa *khasyyah* menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim pada ayat-ayat yang dipilih menghasilkan 2 makna *khasyyah*, yaitu: takut kepada Allah s.w.t dan selain Allah s.w.t. *Khasyyah* bermakna takut kepada Allah s.w.t didasarkan pada 3 sebab yaitu pengagungan yang tersebut dalam QS. Al-Baqarah: 74 dan Al-Hasyr: 21, ketaatan QS. Al-Anbiya':28 serta azab QS. Al-Mu'minun: 57. Adapun *khasyyah* bermakna takut kepada selain Allah didasarkan pada 2 sebab yaitu kematian yang tersebut pada QS. Al-Nisa':77 dan kemiskinan QS. Al-Isra':31 & 100.

Pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah makna dari kata *khasyyah* perspektif Ibnu Katsir. Untuk itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut tentang *khasyyah* dari sudut pandang mufasir lain atau dengan metode penelitian yang menggunakan pendekatan berbeda seperti studi kasus, psikologi atau yang lainnya karena *khasyyah* juga berkaitan dengan reaksi emosional dan kesehatan mental manusia sehingga tema penelitian ini berpotensi untuk dikembangkan lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhidatus Solikha, Riris. 2022. *Khauf Perspektif Buya Hamka (Studi Analisis Terhadap Ayat-Ayat dalam Tafsir Al- Azhar)*, Surabaya :STAI Al Akbar.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 1945. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. 2009. *Mufradat Alfadz Al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Qusyairi, *Lathaifu al-Isyarat*, Juz 3.
- Amin Suma, Muhammad. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers
- Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arroisi, A Jarman bdul Rohman, Harits Mu'tasyim, Khoiruddin Abdullah dan Adrian Syahidu. 2021. *Makna Khashyah dalam al-Quran: Analisis Kritis atas Emosi Dasar dalam Psikologi Islam*. Gontor: Universitas Darussalam
- Asmullah. 2017. *Al-Khashsyah Perspektif al-Quran*. Makassar: Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Rerearch*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hasan al-Arid, Ali. 1992. *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*. Jakarta: Rajawali Pers
- Izzan, Ahmad .2009. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Kaelan, M.S. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama Kualitatif*. Yogyakarta: Paradigma
- Kamaluddin. 2023. *Epistemologi Penafsiran ayat-ayat Khasyyah dalam Kitab Tafsir Al Azhar Karya HAMKA*. Yogyakarta: UIN SUNAN Kalijaga .
- Kasmin. 2023. *Studi Asinonimitas kata Khauf dan Khasyyah dalam QS. Al-Baqarah*, Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Jilid 1*. Riyadh: Dar Thayyibah Li Al-Nasyr Wa al-Tanwi.
- Katsir, Ibnu. 1999. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Jilid 2*. Riyadh: Dar Thayyibah Li Al-Nasyr Wa al-Tanwi'.
- Kusroni, Kusroni. 2019. "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran al-Quran." KACA (Karunia Cahaya Allah)
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mumtaz Ali, Zaky & Anggi Amelia Pertiwi. 2023. "AL-KHASYAH" DALAM al-Quran (Kajian Tematik Perspektif Tafsir Al-Khawahir Haula al-Quran)
- Nuradni Adzkiah, Siti. 2019. *Studi Tentang Tarâduf Dalam al-Quran (Kajian Terhadap Kata Khalaqa-Ja'ala Dan Khauf-Khasyyah)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Putra, Dolizal. 2017. *Khauf, Khasyyah dan Taqwa dalam Tafsir Al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

- Shofi Innayah, Dinda. 2023. *Penafsiran Buya Hamka Tentang Khauf Dan Rajâ‘ Dalam Al-Quran*, Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.
- Simanjuntak, Dahliati. 2022. *Makna kata Khasyyah dan Khauf dalam al-Quran*, Padangsidempuan: UIN Syahada.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surahmad, Winarno. 1989. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Umi Luthfiana, Nur dan Nur Huda. 2017. *Analisis Makna Khauf dalam al-Qur`an Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu*, Sarang: STAI Al-Anwar
- Ummah, Charitsatul. 2022. *Penafsiran Khauf Dan Kontekstualisasinya Dalam Mewujudkan Moderasi Beragama (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)*, Kediri: Iain Kediri.
- Wahyudin. 2023. *Makna Lafadz Khauf dan Khasyyah serta Derivasinya dalam al-Quran Al-Karim : Studi analisis semantik tematik dan nilai-nilai pendidikan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Widaningsih. 2018. *Analisis semantik terhadap kata khauf dan rahbah dalam al-Quran*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati
- Zulfikar, Eko. 2014. *Konsep Al-Khashyyah dalam al-Quran: Pendekatan Tafsir Maudhui’*. Kediri: STAIN Kediri.